

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Ekonomi Industri dan Jenis - Jenis Industri

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder (Sukirno, 2016). Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.

Dalam pengertian yang sempit, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia.

2.1.1.1 Pengelompokan Jenis Industri

Menurut Surat Keputusan Menteri Perindustrian NO. 19/M/1986 yang dikeluarkan departemen perindustrian, industri nasional Indonesia dibagi menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Industri Dasar (ID)

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi

baja, aluminium, tembaga dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Aneka Industri (AI)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Industri Kecil (IK)

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
 - b) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang.
 - c) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang.
 - d) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.
4. Industri Pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa; wisata seni dan budaya (misal : pertunjukan seni budaya), wisata pendidikan (misal : peninggalan arsitektur, alat – alat observasi, dan museum geologi), wisata alam (misal : pemandangan alam di pantai, pegunungan, perkebunan, dan kehutanan) dan wisata kota (misal : melihat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel, dan tempat hiburan).

2.1.2 Industri Rajut

Industri rajut termasuk kedalam industri manufaktur karena industri ini berhubungan dengan perubahan bahan mentah, bahan setengah jadi menjadi barang jadi dengan bantuan mesin dan juga tenaga kerja langsung. Yang nantinya akan menghasilkan barang konsumen dan barang produksi.

Industri rajut merajut merupakan kegiatan mengolah bahan baku benang rajut (benang *Arcrylic*, *Nylon*, *Spandex*, *Wol*) sehingga menjadi pakaian rajut. Proses pembuatan pakaian rajut pada zaman sekarang sudah menggunakan alat atau mesin, seperti mesin *flatknitting*, menyambung kain dengan mesin *linking* dan menyetrika baju rajut dengan setrika *steam* uap dan lain-lain dilakukan sesuai dengan keahlian pekerja masing-masing.

2.1.3 Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia dan Pengertian Industri Kecil dan Menengah

Saat ini perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia cukup baik. Hal tersebut dilihat dari pertumbuhan industri non migas tahun 2012 yang mencapai 6,4 persen, masih di atas pertumbuhan ekonomi yang sebesar 6,23 persen. IKM memberikan kontribusi sebesar 32,5 persen terhadap pertumbuhan industri non migas nasional. IKM masih memiliki prospek cerah bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Beberapa komoditi IKM yang mengalami perkembangan sangat pesat adalah IKM fashion, kerajinan dan komponen otomotif. Pembangunan IKM tidak terlepas dari pembangunan industri secara keseluruhan. Dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) 2010-2014, pembangunan industri difokuskan pada tiga hal yaitu prioritas penumbuhan populasi industri, penguatan struktur, dan peningkatan produktivitas.

A. Pengertian Industri Kecil dan Menengah

IKM atau Industri Kecil dan Menengah adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta usahanya berdiri sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2008 yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/ badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/ bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah/ usaha besar yang tidak langsung dari usaha kecil

sebagaimana yang dimaksud dalam undang – undang ini. Dan kriteria – kriteria usaha kecil menurut UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Industri Kecil merupakan jenis usaha informal, yang bukan termasuk badan hukum. Pendirian badan usaha ini tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta bebas membuat bisnis personal/pribadi tanpa adanya batasan untuk mendirikannya. Pada umumnya bermodal kecil, jenis serta jumlah produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana.

Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kriteria usaha kecil dan menengah dijelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Sedangkan pengertian dari usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan

oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana diatur dalam undang-undang. Dari klasifikasi di atas, usaha kecil dan menengah tergolong ke dalam badan usaha yang tidak berbadan hukum dan perusahaan perseorangan, dan karena jenis usahanya tergolong informal, maka pekerjanya pun disebut sebagai pekerja informal. Definisi buruh sektor informal ialah segala jenis pekerjaan di luar perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak.

Definisi lain, menyatakan pekerja industri rumahan ialah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap dan tiadanya keamanan kerja (*job security*) atau tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut. Intinya, buruh informal ialah yang bekerja di unit usaha atau lembaga yang tak berbadan hukum.

2.1.4 Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor–faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain–lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang – barang dan jasa – jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat

memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya – upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor–faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor – faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing – masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 504).

Faktor – faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin / teknologi, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonom menggunakan istilah modal (capital) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan dimasa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009:501).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti : modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa.

2.1.4.1 FungsiProduksi

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld dalam buku Mikro ekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor – faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda – beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda – beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor – faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan factor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

2.1.4.2 Fungsi Produksi Jangka Pendek

Jangka pendek (*short run*) mengacu pada jangka waktu yang mana satu atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah. Dengan kata lain, dalam jangka pendek paling tidak terdapat satu faktor yang tidak dapat divariasikan, seperti sebuah faktor yang disebut input tetap (*fixed input*). Dengan fungsi produksi jangka pendek seperti ini dapat diketahui hubungan antara *Total Product* (TP), *Marginal Product* (MP = *Product Marjinal*) dan *Average Product* (AP = *Produk rata-rata*). Selanjutnya akan dijelaskan secara ringkas pengertian dari *Total Product*, *Marginal*

Product dan *Average Product* dan tiga tahap produksi.

A. Produksi Total, Produksi Marginal, Dan Produksi Rata-Rata

1. Produk Total (*Total Product*)

Produksi total (*total product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi.

$$TP = f(K,L)$$

Dimana:

TP = Total Produk

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Secara matematis TP akan maksimum apabila turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan pertama dari TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol.

2. Produk Marginal (*Marginal Product*)

Produksi marginal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi.

$$MP = TP' = \alpha TP / \alpha L$$

Dimana :

MP = Produksi Marginal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika $MP < 0$ penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum *Pertambahan Hasil Yang Semakin Menurun* atau *The Law of Deminishing Return (LDR)*.

3. Produk Rata – rata (*Average Product*)

Produksi rata-rata (*average product*) adalah rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi.

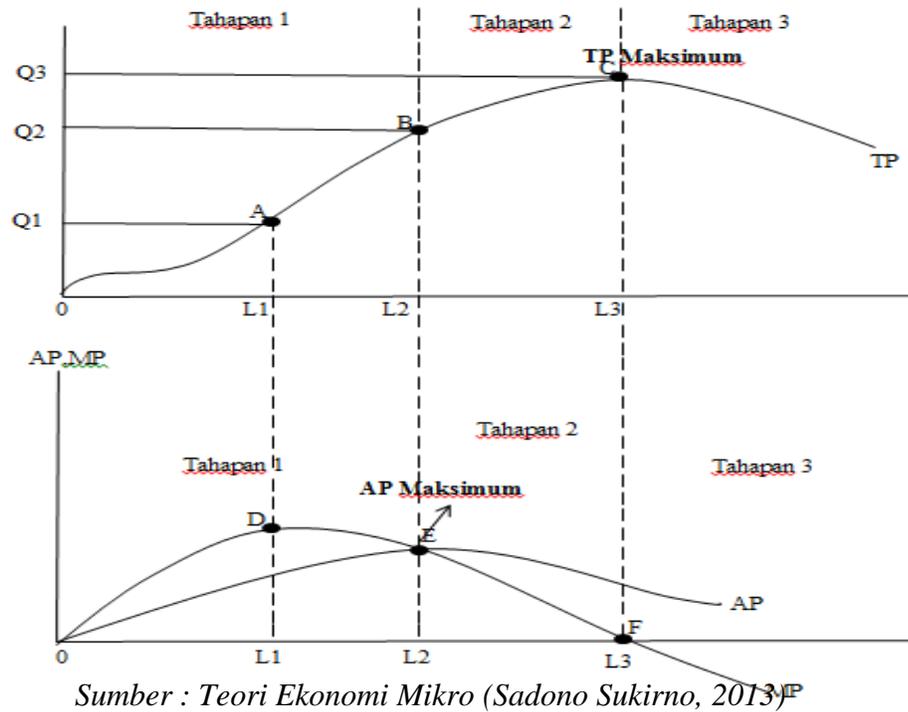
$$AP = TP/L$$

Dimana :

AP = Rata – rata Produksi

AP akan maksimum bila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP'=0$). Dengan penjelasan matematis, AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

Dalam gambar dibawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata terdapat pada 3 tahapan.



Gambar 2.1

Kurva TP, MP, dan AP

Berikut merupakan penjelasan tiga tahap produksi (*The Three Stages of Production*):

1. Tahap 1 (*Stage I*), sampai pada saat kondisi AP maksimum.

Produksi Total (TP) mengalami pertambahan semakin cepat. Tahap ini dimulai dari titik origin semakin kesatu titik pada kurva total product dimana AP (Produksi Rata-Rata) maksimum dan pada titik ini $AP = MP$ (Marginal Product). Menunjukkan bahwa pada saat penggunaan input tenaga kerja (labor, L) masih sedikit, bila dinaikkan penggunaannya, maka Produksi Rata-Rata (AP) naik dengan ditambahkannya input variabel. Dengan asumsi harga input tenaga kerja (L) tetap, maka dengan naiknya produksi rata-rata akan menurun dengan ditingkatkannya produksi (output). Dalam pasar persaingan sempurna, produsen tidak akan pernah beroperasi (berhenti produksi) pada tahap ini, karena dengan memperbesar volume

produksi, biaya produksinya perunit akan menurun, hal ini berarti akan memperbesar keuntungan yang ia terima. Jadi pada tahap I ini, efisiensi produk belum maksimal.

2. Tahap 2 (*stage 2*), antara AP maksimum sampai saat MP sama dengan nol.

Karena berlakunya LDR, baik produksi marginal maupun produksi rata-rata mengalami penurunan. Namun demikian nilai keduanya masih positif. Penambahan tenaga kerja akan tetap menambah produksi total sampai mencapai titik maksimum (slope kurva TP datar sejajar dengan sumbu horizontal).

3. Tahap 3 (*stage 3*), saat MP sudah bernilai $< \text{nol}$ (negatif).

Produksi Total (Total Product) pertambahannya semakin lama semakin kecil. Tahap II ini dimulai dari titik AP Maksimum sampai titik dimana $MP = 0$, atau TP Maksimum. Meliputi daerah dimana Produksi Marginal (MP) negative. Pada tahap III ini penggunaan input Labor (L) sudah terlalu banyak, sehingga TP justru akan menurun, jika penggunaan input tenaga kerja (L) tersebut diperbesar, karena MP negative. (efisiensi produk telah melampaui kondisi maksimal).

2.1.4.3 Fungsi Produksi Jangka Panjang

Jangka panjang (long run) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua input menjadi variabel. Keputusan – keputusan yang harus dibuat perusahaan itu lebih sulit dalam jangka pendek daripada jangka panjang. Dalam jangka pendek, perusahaan memvariasikan intensitas dengan menggunakan satu

pabrik dan mesin tertentu. Dalam jangka panjang, mereka memvariasikan ukuran pabriknya.

Semua input tetap dalam jangka pendek adalah hasil dari keputusan jangka panjang yang dahulu dibuat berdasarkan perkiraan perusahaan tentang yang menguntungkan dapat mereka produksi dan jual.

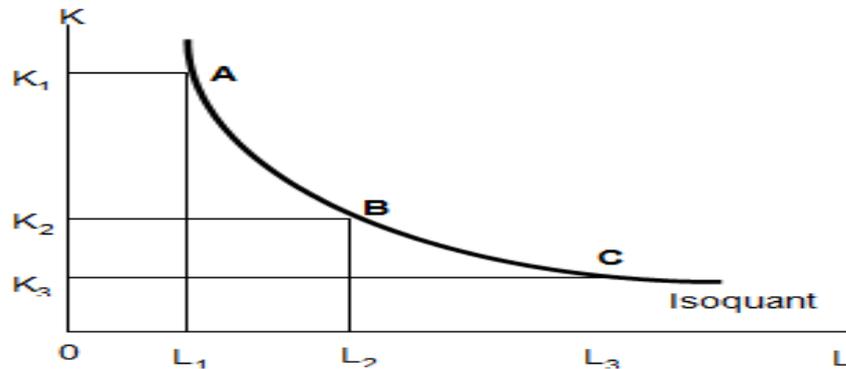
Jika factor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan $Q=f(K,L)$. Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K). Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal.

A. Isoquant

Yang dimaksud dengan isoquant adalah kurva yang menunjukkan kombinasi dua faktor produksi yang menghasilkan jumlah produk yang sama. Berikut merupakan ciri – ciri dari kurva isoquant :

1. Mempunyai kemiringan negatif.
2. Mempunyai kemiringan negatif.
3. Semakin ke kanan kedudukan isoquant menunjukkan semakin banyak/ tinggi jumlah output.
4. Isoquant tidak pernah berpotongan dengan isoquant lainnya.

5. Isoquant cembung ke titik origin.



Sumber : *Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

Gambar 2.3

Kurva Produksi Sama (Isoquant)

Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu.

B. Isocost

Isocost adalah kurva yang menunjukkan kombinasi dua faktor produksi dengan biaya yang sama. Kombinasi penggunaan ciri-ciri kurva isocost sama dengan budget line atau kurva garis anggaran dalam teori perilaku konsumen.

Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk itulah garis biaya sama (isocost) dibuat.

Pembuatan isocost memerlukan data-data sebagai berikut :

1. Harga faktor-faktor produksi yang digunakan.
2. Jumlah uang yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi.

Garis isocost menggambarkan rasio antara upah dengan kapital, dengan formula sebagai berikut:

$$rK + wL = C$$

Dimana :

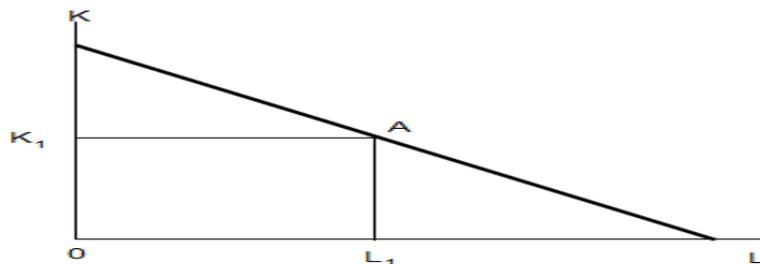
C = Total Cost

r = Biaya Sewa/ cost of capital (K)

w = Upah Tenaga Kerja/ wage of labor (L)

Sedangkan slope (kemiringan) dari isocost adalah : $-w/r$

Atau rasio negatif antara upah dibagi dengan biaya sewa. Garis isocost dikombinasikan dengan garis isoquant untuk menentukan titik produksi optimal (pada tingkat output tertentu).



Sumber : *Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

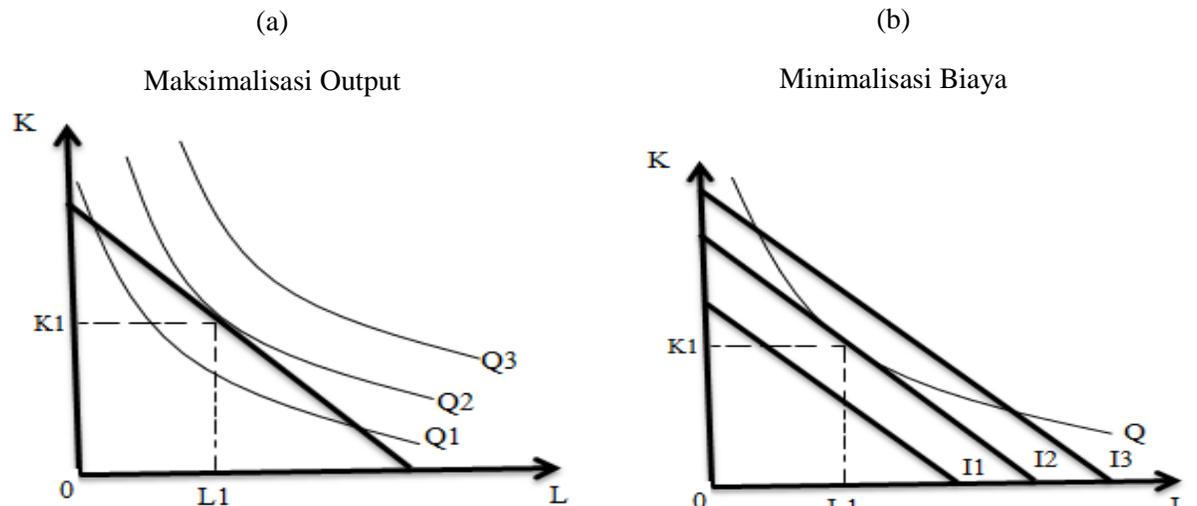
Gambar 2.2

Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)

Jika terjadi perubahan harga faktor produksi, kurva isocost akan berotasi. Namun jika yang berubah adalah kemampuan anggaran, kurva isocost bergeser sejajar.

2.1.4.4 Keseimbangan Produsen

Keseimbangan produsen terjadi ketika kurva isocost bersinggungan dengan kurva isoquant. Di titik persinggungan itu kombinasi penggunaan kedua faktor produksi akan memberikan hasil output yang maksimum. Keseimbangan dapat berubah karena perubahan kemampuan anggaran maupun harga faktor produksi. Analisis perubahan keseimbangan produsen analogis dengan analisis perilaku konsumen.



Sumber : Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

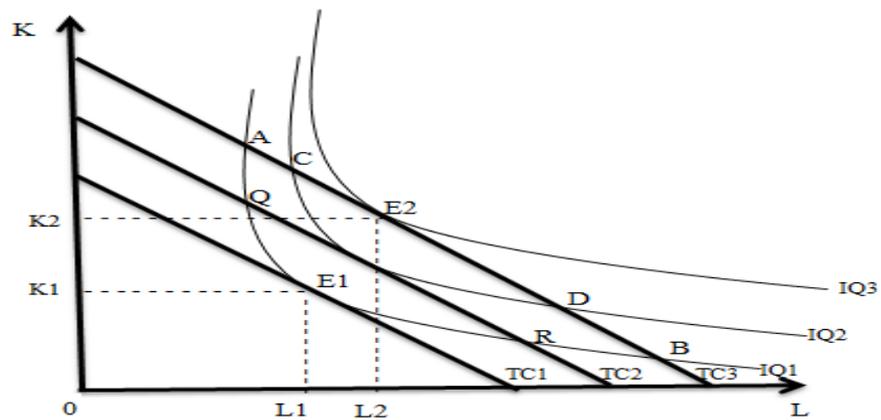
Gambar 2.4

Prinsip Efisiensi

Dalam mencapai keseimbangannya produsen selalu berdasarkan prinsip efisiensi, yaitu memaksimalkan output atau meminimalisasi biaya. Prinsip maksimalisasi output menyatakan bahwa dengan anggaran yang sudah ditentukan, dicapai output maksimum (gambar 2.4.a). Prinsip minimalisasi biaya menyatakan

target output yang sudah ditetapkan harus dicapai dengan biaya minimum (gambar 2.4.b).

Kedua kurva tersebut akan muncul jika perusahaan menggunakan analisis jangka panjang (dua faktor berubah) dalam kegiatan produksinya. Dan dengan menggabungkan dua kurva; isoquant dan isocost. Berikut merupakan gambar keseimbangan produsen.



Sumber : *Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

Gambar 2.5

Kurva Keseimbangan

Dalam analisis ini digambarkan pada gambar 2.5 bahwa kurva Isoquant dipotong dan sisinggung oleh garis Isocost pada titik A, B, Q, R, dan E1. Titik-titik ini adalah gabungan dari tenaga kerja dan modal yang digunakan untuk menghasilkan jumlah produksi sesuai keinginan. Dari penggabungan tersebut, yang biayanya paling minimum adalah gabungan yang ditunjukkan oleh titik yang terletak pada garis Isocost yang paling rendah. Dan titik E1 adalah garis Isocost yang menyinggung

kurva Isoquant yang paling rendah. Dengan demikian, titik ini menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang membutuhkan biaya yang paling rendah.

Keputusan maksimalisasi output atau minimalisasi faktor produksi sangat tergantung pada tujuan atau misi yang diemban perusahaan atau lembaga. Perusahaan umumnya memiliki tujuan maksimalisasi laba, sehingga biasanya prinsip efisiensi perusahaan adalah maksimalisasi output.

2.1.5 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Bentuk khusus fungsi produksi Cobb-Douglas yang dipakai secara luas dalam analisis ekonomi sebagai berikut:

$$Q = A K^\alpha L^{1-\alpha}$$

A adalah konstanta positif dan α adalah menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi. Yang mula – mula kita perhatikan disini adalah sebuah versi umum fungsi tersebut, yaitu :

$$Q = A K^\alpha L^\beta$$

β adalah pecahan positif lainnya yang dapat sama dengan atau tidak sama dengan $1-\alpha$. Beberapa ciri utama dari fungsi ini itu :

1. Homogen derajat $(\alpha + \beta)$
2. Dalam kasus $\alpha + \beta = 1$, fungsi tersebut adalah fungsi homogeny secara linier.
3. Isoquantnya mempunyai kemiringan yang negative cembung sempurna untuk setiap nilai positif dari K dan L .

4. Kuasi cekung sempurna untuk nilai K dan L yang positif.

Homogenitasnya dapat dilihat dengan mudah dari kenyataan bahwa dengan mengubah K dan L menjadi ∂K dan ∂L , outputnya akan berubah menjadi :

$$A (\partial K)^\alpha (\partial L)^\beta = \partial^{\alpha+\beta} (AK^\alpha L^\beta) = \partial^{\alpha+\beta} Q$$

Yaitu, fungsi tersebut adalah homogeny berderajat $(\alpha+\beta)$. Dalam hal $\alpha+\beta=1$, terjadi hasil konstan terhadap skala, karena fungsinya adalah homogen secara linier. Tetapi harus diingat bahwa fungsi ini bukan fungsi linier, oleh karena itu akan membingungkan jika menyebutnya sebagai fungsi “homogen linier” atau “linier dan homogen”. Bahwa isokuannya mempunyai kemiringan yang negative dan kecembungan sempurna dapat dibuktikan dengan melihat tanda dari derivative dK/dL dan d^2K/dL^2 atau tanda dari dL/dK dan d^2L/dK^2 . Untuk setiap nilai output positif Q_0 , $Q = AK^\alpha L^\beta$ dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$AK^\alpha L^\beta = Q_0 \quad (A, K, L, Q_0 > 0)$$

Dengan mengambil logaritma asli dari kedua sisi persamaan tersebut dan mengubah urutannya diperoleh sebagai berikut :

$$\ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L - \ln Q_0 = 0$$

Yang secara implisit mendefinisikan K sebagai fungsi L. Oleh karena itu dengan aturan fungsi implisit dan aturan log, kita peroleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{dK}{dL} = \frac{\partial F/\partial L}{\partial F/\partial K} = -\frac{\left(\frac{\beta}{L}\right)}{\left(\frac{\beta}{K}\right)} = -\frac{\partial K}{\alpha L} < 0$$

Jika demikian halnya, maka :

$$\frac{d^2K}{dL^2} = \frac{d}{dL}\left(-\frac{\beta K}{\alpha L}\right) = \frac{\beta}{\alpha} \frac{d}{dL}\left(\frac{K}{L}\right) = -\frac{\beta}{\alpha} \frac{1}{L^2}\left(-\frac{dK}{dL} - K\right) > 0$$

Tanda dari derivatif – derivatif ini menghasilkan isoquant dengan kemiringan yang menurun dan cembung pada bidang LK untuk nilai – nilai K dan L yang positif.

2.1.6 Peran unit mesin, bahan baku, dan tenaga kerja terhadap proses produksi pakaian rajut

2.1.6.1 Peran unit mesin

Mesin merupakan alat bantu untuk melakukan proses transformasi atau proses pengolahan dari masukan (input) menjadi keluaran (output) (Daryanto, 1996). Mesin sangat memegang peranan penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin, proses produksi tidak akan efisien juga hasil yang didapat tidak optimal.

Kapasitas mesin terdiri dari kapasitas terpasang dan kapasitas terpakai. Kapasitas terpasang merupakan jumlah maksimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Sedangkan kapasitas terpakai merupakan jumlah minimum dari bahan baku yang dapat diolah oleh mesin.

2.1.6.2 Peran Bahan Baku

Menurut UU No. 3 tahun 2014 pasal 1 ayat 5, bahan baku adalah bahan mentah,

barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Bahan baku yang digunakan berupa benang wol untuk menunjang produksi pakaian rajut. Jika harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan akan output akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis – jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung atau *direct material* adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak Langsung

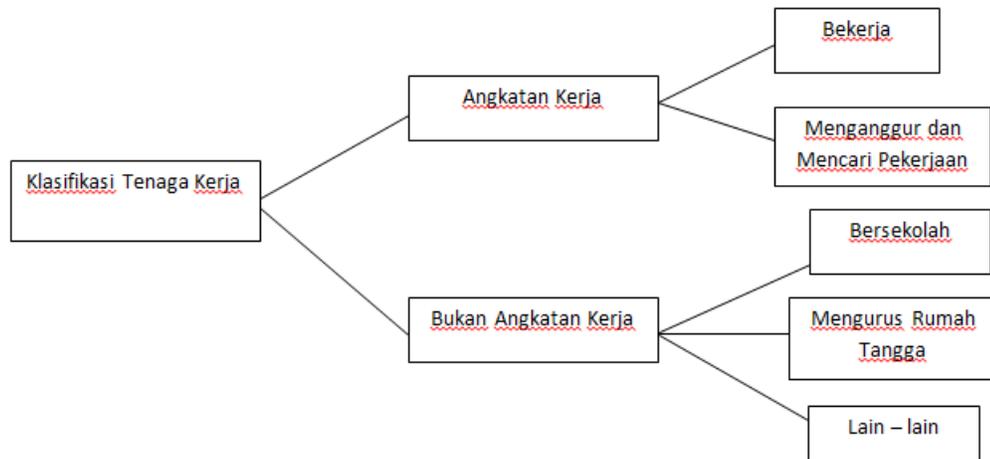
Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah apabila barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi, maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah Kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung adalah paku dan

plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan.

2.1.6.3 Peran Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjuntak, 2001). Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari tahu sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dibawah ini merupakan gambar klasifikasi tenaga kerja menurut Payaman Simanjuntak(2001).



Gambar 2.6
Klasifikasi Tenaga Kerja

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya prespektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian dari Budi Hermawan, Edison dan Yusma Damayanti (2015), meneliti mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Crude Palm Oil (CPO) Pada PT. Satya Kisma Usaha Sungai Bengkal Mill Kabupaten Tebo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum perkembangan produksi dan faktor produksi CPO di Sungai Bengkal Mill, menganalisis faktor-faktor produksi seperti bahan baku, mesin dan modal yang berpengaruh terhadap produksi CPO di Sungai Bengkal Mill, dan menganalisis elastisitas produksi dan skala usaha CPO di Sungai Bengkal Mill. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda yang dimodifikasi dari persamaan fungsi Cobb-Douglas kemudian ditransformasi kedalam model linier logaritmik. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa produksi CPO yang dihasilkan dalam kurun waktu 6 tahun terakhir mengalami tren penurunan yang cukup signifikan, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 dimana penurunan mencapai 3.498,455 kilogram atau sekitar 10,602 persen. Selanjutnya faktor produksi yang berupa bahan baku, modal dan mesin secara simultan terhadap produksi CPO, sedangkan secara parsial bahan baku dan modal berpengaruh secara signifikan terhadap produksi CPO, dan faktor produksi mesin tidak berpengaruh signifikan karna nilai t-tabel lebih kecil daripada t-hitung yaitu $(-1,668 < -0,734)$. Dilihat dari skala usahanya, usaha produksi CPO Sungai Bengkal Mill bersifat decreasing return to scale artinya proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi.

I Gusti Ayu Athina Wulandari, Nyoman Djinar Setiawina dan Ketut Djayastra (2017), meneliti mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produksi atau jumlah produksi logam mulia di kota Denpasar dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi yang digunakan seperti bahan baku, modal, tenaga kerja, dan jumlah pesanan pelanggan terhadap output yang dihasilkan pada produksi logam mulia di kota Denpasar. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi dengan variabel-variabel yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 99,99 persen, sisanya sebesar 0,01

persen dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model yakni teknologi, pemasaran, serta kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan. Bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi.

Agnes Febria Putri, dan I Wayan Wita Kesumajaya (2017) meneliti mengenai *“Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja serta terhadap produksi dan pengaruh langsung atau tidak langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap produksi melalui penyerapan tenaga kerja. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif asosiatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, pengujian struktural I menunjukkan koefisien regresi modal sebesar 0,059 dengan signifikansi 0,009 dan asumsi variabel yang lain konstan, maka variabel modal berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja yang artinya jika ada penambahan modal sebesar satu juta rupiah maka penyerapan tenaga kerjanya ada sebanyak 59 orang tenaga kerja. Selanjutnya variabel tingkat upah memiliki koefisien regresi sebesar 0,086 dan teknologi mempunyai koefisien regresi sebesar 4,625 yang artinya memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengaruh hubungan struktural II

untuk menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat produksi, dimana koefesien regresi dari modal sebesar 0,003 koefesien tingkat upah 0,003 dan koefesien regresi teknologi sebesar 0,481 yang artinya semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap produksi kerajinan batako.

I Made Agustina dan I Nengah Kartika (2017) meneliti mengenai “*Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, modal dan bahan baku terhadap produksi industri kerajinan patung di kecamatan Tegallalang. Penelitian ini bersifat asosiatif dengan metode kuantitatif, teknis analisis yang digunakan analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda (Cobb-Douglas) diolah menggunakan program SPSS. Dari hasil olahan data SPSS, pengujian variabel tenaga kerja secara parsial diperoleh hasil t-hitung tenaga kerja sebesar 0,035 dengan signifikansi sebesar 0,973 artinya bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu. Pengujian variabel modal secara parsial diperoleh hasil t-hitung tenaga kerja sebesar 4,974 dengan signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu. Pengujian variabel bahan baku secara parsial diperoleh hasil t-hitung tenaga kerja sebesar 6,715 dengan signifikansi sebesar 1,967 artinya bahwa variabel bahan bakuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu. dan secara simultan diperoleh t-hitung sebesar 105,526 dengan signifikansi 0,000 yang

artinya secara simultan variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerajinan patung kayu.

Zisca Veybe Sumolang, Tri Oldy Rotinsulu, dan Daisy S.M Engka (2017) meneliti mengenai “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal kerja, bahan baku, tenaga kerja serta pasar terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Metode pengolahan data adalah analisis kuantitatif. Penelitian dilakukan pada pengusaha industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Jumlah responden adalah 30 orang. Alat analisis penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan teknik *ordinary least squares*. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial variabel modal kerja memiliki nilai t-hitung sebesar 9,281 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 2,059 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ artinya variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado, ini berarti H_a diterima. Nilai t-hitung untuk variabel bahan baku (BB) sebesar 2,060 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 2,059 dengan tingkat signifikan $0,004 < 0,05$ artinya variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado, ini berarti H_a diterima. . Nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja (TK) sebesar 2,229 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 2,059 dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ artinya variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado, ini berarti H_a diterima. Berdasarkan hasil perhitungan simultan atau melalui uji F nilai koefisien regresi sebesar 10002,528 pengambilan keputusan melalui uji F yaitu membandingkan

F-hitung dengan F-tabel dimana F-hitung pada penelitian ini sebesar $1000,528 > 2,472$ artinya modal kerja, tenaga kerja dan pasar berpengaruh secara simultan terhadap industri kecil olahan ikan di kota Manado.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Faktor-Faktor Yang Diteliti

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang dilakukan penulis	Jurnal
1	Budi Hermawan, Edison dan Yusma Damayanti (2015), meneliti mengenai " <i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Crude Plam Oil (CPO) Pada PT. Satya Kisma Usaha Sungai Bengkal Mill Kabupaten Tebo</i> "	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel bahan baku, modal dan mesin terhadap produksi COP. Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai bagaimana pengaruh input terhadap output, pengujiannya menggunakan uji asumsi klasik dan uji kriteria statistik.	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut. Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai bagaimana pengaruh input terhadap output, pengujiannya menggunakan uji asumsi klasik dan uji kriteria statistik.	Sosio Ekonomika Bisnis Vol 18. (2) 2015
2	I Gusti Ayu Athina Wulandari, Nyoman Djinan Setiawina dan Ketut Djayastra (2017), meneliti mengenai " <i>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar</i> "	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel bahan baku, tenaga kerja, modal dan jumlah pesanan terhadap tingkat produksi logam mulia. Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan data primer dengan metode wawancara terstruktur dan penyebaran kuisioner, serta meneliti bagaimana pengaruh input terhadap output.	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut. Persamaan: Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai bagaimana pengaruh input terhadap output, pengujiannya menggunakan uji asumsi klasik dan uji kriteria statistik.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udaya Vol 6 No.1 (2017): 79-108
3	Agnes Febrina Putri dan I Wayan Wita Kesuma (2017), meneliti mengenai " <i>Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako</i> "	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja serta produksi pada industri kerajinan batako. Persamaan: Desain penelitian ini sama-sama menggunakan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut. Persamaan: Desain penelitian ini sama-sama menggunakan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.	E-Jurnal Ekonomi Pembanguna Universitas Udayana Vol. 6, No. 3. Maret 2017
4	I Made Agustina dan I Nengah Kartika (2017) meneliti mengenai " <i>Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang</i> "	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi kerajina patung di kecamatan Tegallalang. Persamaan: Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas serta menguji	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut. Persamaan: Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas serta menguji secara parsial dan	E-Jurnal Ekonomi Pembanguna Universitas Udayana Vol. 6, No. 7. Juli 2017

		secara parsial dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.	simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.	
5	Zisca Veybe Sumolang, Tri Oldy Rotinsulu, dan Daisy S.M Engka (2017) meneliti mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado”	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel modal, kerja, bahan baku dan tenaga kerja terhadap industri kecil olahan ikan di kota Manado. Persamaan: Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas serta menguji secara parsial dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.	Perbedaan: penelitian ini meneliti variabel unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut. Persamaan: Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas serta menguji secara parsial dan simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.	Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (2017)

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi produksi pakaian rajut di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Produksi merupakan proses dimana input diubah menjadi output. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi merupakan proses dimana input diubah menjadi output. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Mesin dapat mempengaruhi produksi karena mesin merupakan pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input mesin merupakan input terpenting untuk memperlancar dan mempercepat suatu proses produksi. Dengan semakin banyak unit mesin yang digunakan dalam sebuah usaha maka akan meningkatkan produksi. Tetapi apabila mesin tidak ada maka proses produksi pakaian

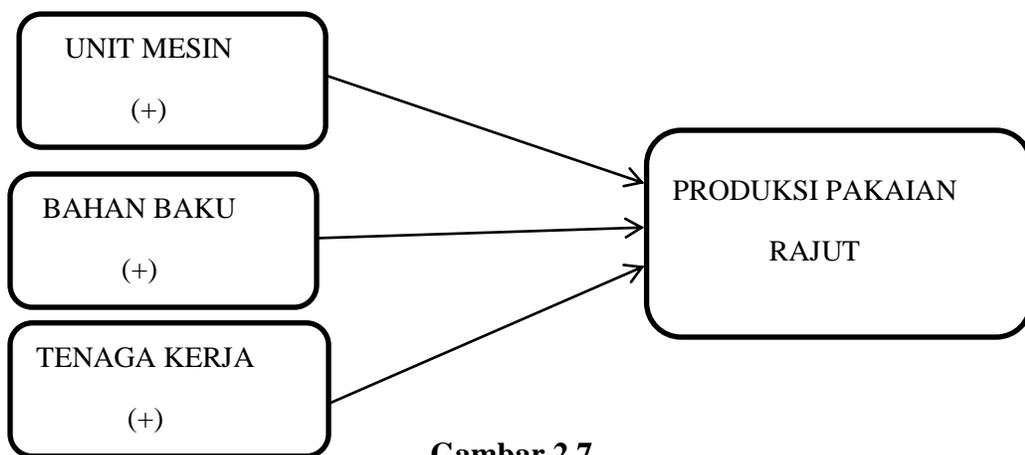
rajut tidak akan berjalan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa mesin mampu untuk mempercepat proses produksi, artinya untuk menghasilkan sebuah produksi dibutuhkan mesin. Maka dari itu perubahan mesin akan mempengaruhi produksi pakaian rajut. (Efi Herawati, 2008).

Produksi juga dipengaruhi oleh bahan baku. Bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi, jika bahan baku ditambah maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan bertambah. Apabila harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan, untuk menekan biaya produksi perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual *output*. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan *output* akan menurun dan produksi pun akan menurun (Lisnawati, 2010).

Hubungan antara tenaga kerja dengan produksi yakni positif, tenaga kerja merupakan penggerak atau pembuat pakaian rajut pada sentra tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan barang dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan dan juga lebih cepat menghasilkan produksi pakaian rajut tersebut, sebab setiap produksi membutuhkan tenaga kerja didalamnya. Apabila tenaga kerja dikurangi maka akan menghambat proses produksi, maka dari itu perubahan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produksi pakaian rajut. Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen sedangkan variabel bebasnya adalah unit mesin, bahan

baku, dan tenaga kerja. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran dibawah ini.

Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen atau variabel terikat sedangkan variabel independen atau variabel bebasnya adalah unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja.



Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi pakaian rajut. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Unit Mesin mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksipakaian rajut.
2. Bahan Baku mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi pakaian rajut.
3. Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi pakaian rajut.

4. Ada pengaruh antara unit mesin, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pakaian rajut.